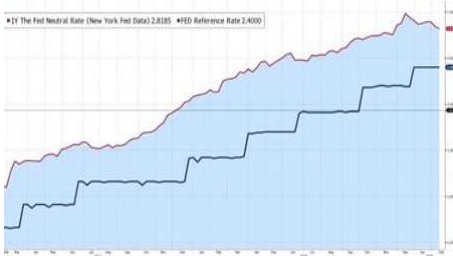


A Calmer FED – Ecstatic EM Investors

Jerome Powell, *Chairman the Fed*, pada 4 Januari lalu dalam pertemuan AEA (Asosiasi Ekonom Amerika) memberikan pernyataan bahwa inflasi yang rendah memberikan kelonggaran untuk *The Fed* menjadi “sabar” dalam menentukan laju kenaikan suku bunga, pesan yang diterima baik oleh investor. Sebelumnya di Desember *The Fed* memprediksikan kenaikan tingkat suku bunga sebanyak dua kali di 2019, namun Powell mengatakan bank sentral siap untuk mengubah arahan “secara signifikan jika diperlukan”. Pertumbuhan ekonomi AS yang kuat telah mendorong keputusan *The Fed* untuk menaikkan suku bunga acuannya sebanyak empat kali di 2018, dari 2.25 persen ke 2.5 persen saat ini *FFR* sudah berada di rentang bawah dari area yang dianggap oleh pejabat *Fed* sebagai acuan “netralitas”, (tidak memacu atau melambatkan pertumbuhan ekonomi). Dilihat dari model netral *Fed New York* dari *Bloomberg* (figur 1.1) saat ini tingkat “netral” dari suku bunga acuan *Fed* adalah di 2.8%, turun setelah sebelumnya memuncak di 3% di Desember 2018 seiring perlambatan laju pertumbuhan ekonomi AS di 2019.



Figur 1.1 Perbandingan Rate “Netral” Fed dan FFR (Bloomberg)

Dampak dari perubahan nada *The Fed* yang menjadi lebih “longgar” membantu mendorong aset berisiko, dan memperkuat alasan investor global untuk kembali memasuki mode “perburuan imbal hasil” pada aset Negara berkembang, memperkuat pandangan kami sebelumnya bahwa siklus kenaikan suku bunga sudah berada di akhir, aset negara berkembang akan lebih baik dari aset negara maju karena valuasi yang lebih atraktif dan kebijakan moneter yang sudah terlebih dahulu menyesuaikan. Kami melihat ada penguatan imbal hasil secara positif pada indeks global (figur 1.2) di bulan Januari setelah Powel memberikan pernyataan untuk menahan laju kenaikan suku bunga, dan Indonesia melanjutkan momentum positifnya setelah harga minyak yang lebih rendah juga membawa dampak yang lebih baik untuk neraca berjalan dan Rupiah.

Langkah Selanjutnya? Tetap berinvestasi namun waspada akan potensi volatilitas yang meningkat di pemilu April 2019

Setelah naik dalam 3 bulan terakhir, apakah saat ini masih baik untuk menambah porsi investasi? Kami menyarankan untuk menambah porsi investasi hanya jika terjadi penurunan dalam di pasar, karena kami melihat walau fundamental masih suportif di tahun 2019, namun laju kenaikan telah membawa valuasi pasar tidak semenarik tahun lalu, keuntungan yang mudah telah didapatkan dan kami sadar di masa depan akan lebih menantang mengantisipasi event yang akan datang diantaranya negosiasi dagang *US-China*, *Brexit*, dan Pemilu presiden dan parlemen di Indonesia. Rekomendasi ARMS pada bulan ini masih kami pertahankan untuk kembali melanjutkan momentum positif, namun kami akan memperhatikan event di bulan Maret sebelum menyesuaikan kembali prospek risiko dan keuntungan sebelum menentukan posisi investasi sebelum Pemilu di 2019, Tetap Menyimak!

Index Name	Return 1M	Return 3M	Return 1Yr
Bond			
Barclay Global Bond Total Return	1.52%	3.85%	0.06%
Barclay EM Bond Total Return	3.19%	4.40%	2.31%
IBPA INDOBeX Government TR	0.50%	5.03%	-0.69%
Equity			
MSCI World	7.68%	0.93%	-7.63%
MSCI Emerging Market	8.71%	9.86%	-16.53%
JCI	5.46%	11.59%	-0.50%

Figur 1.2 Perbandingan return indeks kelas asset equity dan fixed income global

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk DPLK Generali

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham ketika terjadi penurunan di Pasar dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya. Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan aset secara bertahap menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat dikelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	8%	7%	5%
Auto Re_Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	ON	ON	ON
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%



Macro Economic Review:

Bank Indonesia (BI) mencatat aliran modal asing masuk per 24 Januari 2019 mencapai Rp19,2 triliun. Adapun rinciannya adalah Rp12,07 triliun masuk lewat pasar saham, Rp8,02 triliun ke Surat Berharga Negara (SBN) dan sisanya ke instrumen lainnya. Rupiah pada perdagangan spot akhir Januari 2019 menguat 158 poin atau 1,12% ke level Rp13.972 per USD. Hasil pertemuan bank sentral Amerika Serikat (AS) *The Federal Reserve (The Fed)* menjadi sentimen positif utama. *The Fed* mengeluarkan pernyataan akan lebih bertahap dalam menaikkan suku bunga acuan dan mempertahankan suku bunga acuan di level 2,25 - 2,5 persen pada pertemuan di awal tahun. *The Fed* juga secara tegas menyatakan pihaknya siap untuk mengubah skema perampingan neracanya, dan juga optimisme yang mewarnai jalannya negosiasi dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China.

Equity :

Selama bulan Januari 2019 IHSG berhasil mencatatkan kinerja positif dengan penguatan sebesar 5,46% yang didukung oleh aksi beli bersih asing sebesar Rp 13,43 triliun. Sentimen *Global* yang positif dari pernyataan Bank Sentral Amerika Serikat (AS) *atau The Federal Reserve (The Fed)* terkait dengan kebijakan suku bunga acuan *atau Fed Fund Rate (FFR)* menjadi angin segar bagi pergerakan IHSG. *The Fed* telah memutuskan untuk menahan *FFR* pada level 2,25%-2,50% di Januari. Saham-saham yang menjadi penggerak adalah BBCA (+8.37%), UNVR (+10.13%), dan BBRI (+5.19%). Sedangkan Saham-saham yang menjadi pemberat adalah UNTR (-5.94%), AMRT (-13.90%), INAF (-23.23%).

Fixed Income :

Bindo *Index (Index* acuan obligasi pemerintah) naik 0.73%, penguatan terjadi di akhir bulan Januari 2019. Penguatan pada pasar obligasi Indonesia lebih didorong oleh meningkatnya persepsi positif *investor* terhadap proses penyelesaian sengketa perang tarif dagang AS-China paska kedua pihak dijadwalkan melanjutkan negosiasi. Selain itu, tren pelemahan indeks Dollar *global* dalam sepekan terakhir sanggup mendorong penguatan Rupiah sehingga turut menjadi faktor penopang positifnya pasar sehingga *yield* obligasi menurun. Namun demikian tetap ada risiko dari pernyataan *IMF* yang memangkas proyeksi ekonomi *global*, polemik *Brexit*, dan penutupan pemerintah AS.

Syariah Equity Market :

ISSI ditutup pada posisi 193.50 menguat di bulan Januari 2019 sebesar 5.16%. Penggerak ISSI di bulan Januari 2019 adalah UNVR (+10.13%), TLKM (+4.00%), dan FREN (+88.46%). Sementara pemberat ISSI adalah UNTR (-5.94%), MKPI (-24.56%), dan INAF (-23.23%).

Money Market :

Inflasi bulan Januari 2019 berada di level 2.82% per tahun (+0,32% per bulan), dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 3,13% per tahun (+0,62% per bulan) Bank Indonesia mempertahankan tingkat bunga acuan 7-day *Reverse Repo Rate* di level 6,00%. Penguatan rupiah terhadap dollar Amerika memberikan ruang bagi BI untuk menahan tingkat bunga lebih lanjut.

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.